

Edukasi Swamedikasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional pada Masyarakat Desa Karangpetir

Education on Rational Self-Medication of Analgesic-Antipyretic Use in the Community of Karangpetir Village

Anwar Sodik^{1*}, Eka Wuri Handayani², Wahyu Rahmatulloh³, Nasya Amanat Asady⁴, Nur Rofiqoh⁵, Sofhie Apriyani⁶, Tsalis Ajizah⁷

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong
^{2,3,4,5,6,7} Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

*Corresponding author: anwarsodik@unimugo.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:
Analgetik;
Antipiretik;
Edukasi;
Swamedikasi

Rasionalitas penggunaan obat analgetik dan antipiretik penting untuk memastikan keamanan dan efektivitas terapi, terutama dalam praktik swamedikasi. Swamedikasi umum dilakukan masyarakat, tetapi sering tanpa pemahaman yang memadai mengenai dosis, indikasi, serta efek samping obat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi analgetik dan antipiretik melalui edukasi langsung dengan ceramah menggunakan media poster dan buku saku, serta evaluasi *pre test* dan *post test*. Sebanyak 30 responden mengikuti kegiatan ini. Hasil menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pretest 63,6% menjadi 92,6% pada posttest. Peningkatan tertinggi terjadi pada soal terkait dosis, indikasi penggunaan, dan waktu konsultasi medis, dengan kenaikan hingga 76,66% pada beberapa poin. Responden dengan pendidikan rendah dan usia di atas 45 tahun menunjukkan peningkatan pengetahuan terbesar. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan personal dan media cetak efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Program serupa disarankan untuk diterapkan secara berkelanjutan guna memperkuat kemampuan masyarakat dalam menggunakan obat secara aman dan bertanggung jawab serta mencegah risiko penyalahgunaan obat.

ABSTRACT

Keywords:
Analgesic;
Antipyretic;
Education; Self-Medication

Rational use of analgesic and antipyretic medications is important to ensure safety and therapeutic effectiveness, especially in self-medication practices. In Karang Petir Village, self-medication is commonly practiced by the community, but often without adequate understanding of proper dosage, indications, and potential drug side effects. The objective of this activity was to improve public knowledge on rational self-medication of analgesics and antipyretics through direct education using a lecturer method supported by posters, pocketbooks, as well as pretest and posttest evaluations. Thirty respondents participated in this activity. The results showed an increase in the average pretest score from 63.6% to 92.6% in the posttest. The most significant improvements were observed in questions related to dosage, appropriate indications, and when to consult a healthcare provider, with increases of up to 76.66% on some items. Respondents with lower educational backgrounds and aged over 45 years showed the greatest knowledge

improvements. These findings indicate that community-based education with a personal approach and printed media is effective in improving public health literacy. Such programs should be carried out regularly to help the community use medications safely and avoid misuse

PENDAHULUAN

Obat adalah bahan, paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia. Penggolongan obat dibagi menjadi obat dengan resep dan obat tanpa resep. Obat tanpa resep meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras tertentu dengan indikasi dan/atau jumlah yang terbatas dapat diserahkan oleh apoteker dan/atau apoteker spesialis. Obat keras tertentu meliputi obat yang digunakan untuk pengobatan swamedikasi, pengobatan penyakit kronis pada resep ulangan, dan obat topikal (Peraturan Pemerintah RI, 2024).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah tangga, baik yang didapatkan dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas (Kemenkes RI, 2018). Swamedikasi adalah upaya pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit secara mandiri. Masyarakat perlu mendapatkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya agar swamedikasinya dengan benar dan rasional (Witri et al., 2017).

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang harus dijaga agar

seseorang dapat beraktivitas dengan optimal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keterbatasan waktu, biaya, serta akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seringkali menjadi kendala bagi masyarakat untuk berkonsultasi langsung dengan tenaga medis. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri.

Dalam praktik swamedikasi, obat analgetik dan antipiretik kerap digunakan untuk mengurangi nyeri dan menurunkan demam (Ratnawulan *et al.*, 2017). Analgetik berfungsi sebagai pereda nyeri, sedangkan antipiretik digunakan untuk menurunkan suhu tubuh yang tinggi kembali ke kondisi normal. Meski demikian, penggunaan kedua jenis obat ini secara tidak tepat atau tidak rasional dapat menimbulkan efek samping yang merugikan, seperti gangguan tekanan darah (misalnya hipotensi), serta kerusakan pada organ vital seperti hati dan ginjal, terutama jika digunakan dalam jangka panjang. Selain itu, analgetik juga berpotensi menimbulkan gangguan pada saluran pencernaan, pankreas, dan bahkan memicu reaksi alergi pada sebagian individu (Lufitasari1 *et al.*, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari upaya manusia dalam mencapai suatu tujuan melalui pendekatan yang sistematis dan terorganisir dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan serta metode tertentu. Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penggunaan obat pereda nyeri dan penurun demam secara mandiri, baik yang

diperoleh secara gratis maupun terbatas, merupakan praktik yang cukup umum di masyarakat (Lufitasari *et al.*, 2021). Data dari Survei Sosial Ekonomi tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 61,05% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi saat mengalami gangguan kesehatan. Angka ini mencerminkan tingginya prevalensi perilaku swamedikasi di Indonesia. Alasan utama masyarakat memilih pengobatan sendiri antara lain karena penyakit yang dialami tergolong ringan (46%), harga obat yang terjangkau (16%), serta kemudahan dalam memperoleh obat (9%) (Haryanto & Marlindasari, 2024).

Desa Karangpetir merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh tani sehingga keterbatasan waktu dan akses pelayanan kesehatan memengaruhi kemampuan mereka untuk memperoleh pelayanan kesehatan secara optimal. Meskipun tingkat pendidikan cukup baik dan tersedia fasilitas kesehatan dasar seperti poliklinik dan posyandu, ketiadaan puskesmas, apotek, maupun rumah sakit membuat masyarakat lebih sering melakukan swamedikasi untuk keluhan ringan, seperti demam dan nyeri kepala. Penggunaan analgetik-antipiretik secara bebas tanpa pemahaman mengenai dosis, cara penggunaan, dan efek samping berisiko menyebabkan penyalahgunaan dan dampak negatif jangka panjang. Selain itu, minimnya edukasi dan kesadaran masyarakat dalam membedakan gejala ringan dan serius turut memperburuk praktik penggunaan obat secara tidak rasional (Ahmed *et al.*, 2020). Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang terarah dan sesuai karakteristik

masyarakat Desa Karangpetir agar pemahaman tentang penggunaan obat analgetik-antipiretik meningkat, sehingga kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat dapat lebih baik.

METODE

Kegiatan edukasi dilakukan secara langsung di Desa Karangpetir, Kecamatan Tambak, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Edukasi berlangsung dalam dua tahap, yaitu pretest yang dilaksanakan pada 18 Mei 2025 dan penyuluhan serta posttest pada 1 Juni 2025, dimulai pukul 09.00 WIB hingga selesai. Metode yang digunakan adalah ceramah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media bantu berupa poster, buku saku, dan kuesioner. Selain itu, diselenggarakan sesi tanya jawab dan diskusi agar masyarakat lebih memahami informasi yang diberikan.

Pra-Pelaksanaan Edukasi

Sebelum pelaksanaan edukasi, tim melakukan beberapa persiapan untuk menjamin kelancaran kegiatan, meliputi menyiapkan dan mencetak poster serta buku saku edukatif mengenai swamedikasi obat analgetik dan antipiretik secara rasional, serta menyusun kuesioner *pre test* dan *post test* untuk menilai peningkatan pengetahuan masyarakat.

Proses Pelaksanaan Edukasi

Proses pelaksanaan edukasi berlangsung melalui beberapa tahapan, diawali dengan pengenalan dan pendekatan kepada masyarakat sasaran, kemudian dilanjutkan dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai penggunaan obat analgetik dan antipiretik. Setelah itu, masyarakat diberi edukasi tentang

definisi dan manfaat swamedikasi, jenis-jenis obat analgetik dan antipiretik, serta cara penggunaannya secara benar. Selain itu, dijelaskan pula risiko penggunaan obat secara tidak rasional, seperti dosis yang salah, efek samping, dan interaksi obat, serta diberikan pemahaman mengenai pentingnya membaca label kemasan dan memperhatikan tanggal kedaluwarsa obat. Edukasi juga mencakup prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar), disertai contoh nyata kemasan obat yang sering digunakan masyarakat dan cara membaca informasi pada label. Pada akhir sesi, diberikan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta, kemudian kegiatan ditutup dengan diskusi interaktif, pembagian poster dan buku saku, serta dokumentasi untuk mendukung kelancaran dan kelengkapan program.

Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan membandingkan hasil *pre test* dan

post test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah edukasi. Selain itu, dilakukan evaluasi kualitatif melalui diskusi untuk menggali pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap materi edukasi. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan program dan acuan dalam merencanakan intervensi edukasi serupa di masa mendatang agar efektivitas dan dampaknya semakin meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas berupa edukasi yang dilakukan dengan kunjungan dari rumah ke rumah. Sebelum edukasi dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengisian kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal responden terkait swamedikasi obat analgetik dan antipiretik dan diakhiri dengan posttest.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26-35	3	10.0
36-45	15	50.0
46-55	8	26.75
56-65	4	13.3
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden yaitu sebagian besar berusia 36–45 tahun yaitu 50%. Usia merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi usia

seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Widiastuti, 2022).

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	19	63.3
Laki-laki	11	36.7
Total	30	100.0

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase 63,3%

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	13	43.3
SMP	5	16.7
SMA/SMK	9	30.0
S1/Diploma	3	10.0
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah lulusan SD dengan persentase 43,3%. Tingkat pendidikan ini menjadi faktor penting dalam memahami kemampuan responden dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan selama penyuluhan.

Kegiatan edukasi terbagi menjadi 3 tahapan yaitu :

1. Pra-Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan pra-pelaksanaan edukasi adalah pengukuran pengetahuan awal responden sebelum edukasi dengan pretest menggunakan kuesioner.



Gambar 1. Pengisian Kuisisioner

Tabel 4. Hasil Pretest

Pengetahuan	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Baik	76-100	8	26,67
Sedang	56-75	13	43,33
Kurang	<56	9	30
Total		30	100

Hasil pretest menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan sedang dengan persentase 43,33%.

2. Proses Pelaksanaan Edukasi

Edukasi dilaksanakan secara langsung melalui kunjungan ke rumah agar penyampaian informasi lebih personal dan sesuai latar belakang masing-masing individu.

Edukasi menggunakan media poster dan buku saku sebagai media bantu pembelajaran. Poster dan buku saku memuat penjelasan lebih rinci mengenai definisi swamedikasi, prinsip penggunaan obat secara tepat dosis, cara swamedikasi yang aman dan rasional, jenis-jenis analgetik dan antipiretik yang bisa digunakan, serta tanda-tanda kapan harus segera harus segera ke fasilitas Kesehatan.



Gambar 2. Edukasi Swamedikasi

3. Evaluasi akhir

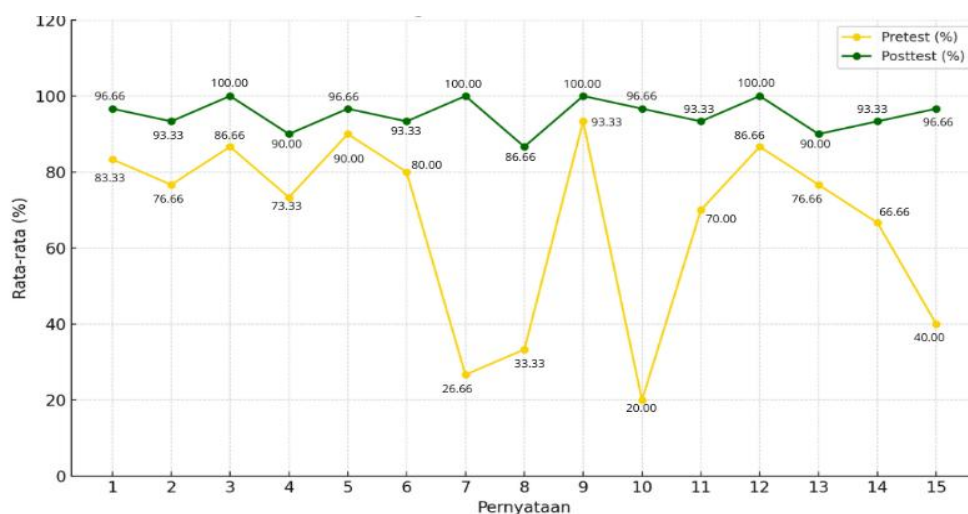
Evaluasi akhir dilakukan dengan posttest menggunakan kuesioner.

Hasil posttest terdapat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Posttest

Pengetahuan	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Baik	76-100	30	100
Sedang	56-75	0	0
Kurang	<56	0	0
Total		30	100

Hasil dari Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat setelah edukasi menjadi baik.



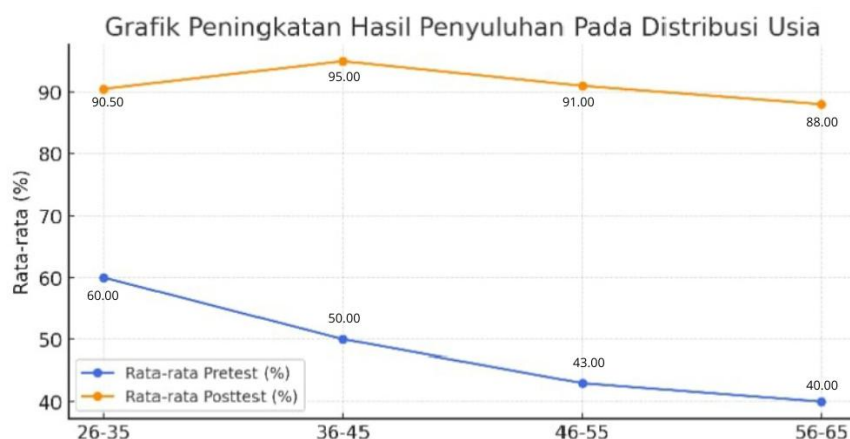
Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil *Pre test* dan *Post test*

Kegiatan edukasi swamedikasi obat nyeri dan demam secara rasional yang dilaksanakan di Desa Karangpetir menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, sebagaimana terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest. Secara keseluruhan, hampir semua pertanyaan menunjukkan peningkatan persentase nilai yang substansial dari pretest ke posttest. Peningkatan terbesar terjadi pada pertanyaan 10 (76.66%), pertanyaan

7 (73.34%), pertanyaan 15 (56.66%), dan pertanyaan 8 (53.33%), mengindikasikan bahwa materi terkait pertanyaan-pertanyaan ini merupakan area di mana peserta memiliki pengetahuan awal yang rendah namun memperoleh pemahaman yang jauh lebih baik setelah edukasi. Meskipun demikian, beberapa pertanyaan seperti pertanyaan 5 (6.66%) dan pertanyaan 9 (6.67%) menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah.

Tabel 7 Hasil Presentase Nilai Rata-rata *Pre test* dan *Post test* Berdasarkan Kategori Disitribusi Responden

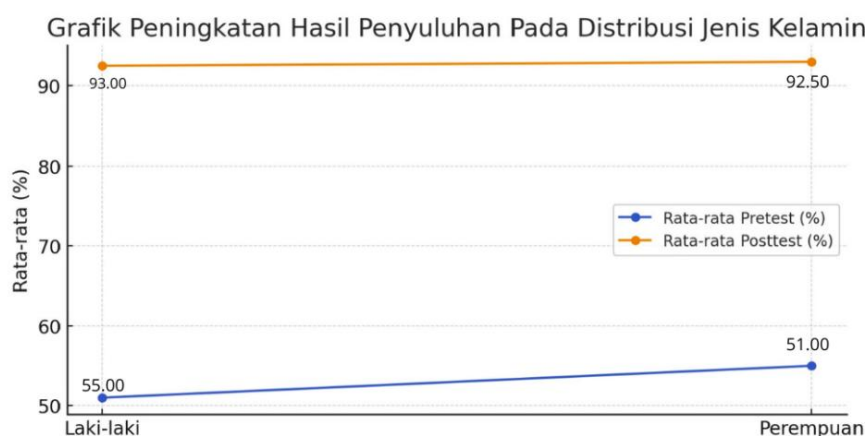
Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Rata-rata Pretest (%)	Rata-rata Posttest (%)	Peningkatan (%)
Usia	26-35	3	60.00	90.50	30.50
	36-45	15	50.00	95.00	45.00
	46-55	8	43.00	91.00	48.00
	56-65	4	40.00	88.00	48.00
Jenis Kelamin	Perempuan	19	55.00	93.00	38.00
	Laki-laki	11	51.00	92.50	41.50
Pendidikan	SD	13	42.00	85.00	43.00
	SMP	5	45.00	88.00	43.00
	SMA/SMK	9	65.00	90.50	25.50
	S1/Diploma	3	85.00	97.00	12.00



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Penyuluhan Pada Distribusi Usia

Analisis lebih lanjut berdasarkan karakteristik responden menunjukkan variasi dalam peningkatan pengetahuan. Berdasarkan usia, kelompok 46-55 tahun dan 56-65 tahun menunjukkan peningkatan persentase tertinggi (masing-masing 48.00%), meskipun rata-rata nilai pretest mereka adalah yang terendah (43.00% dan 40.00%). Hal ini menunjukkan efektivitas

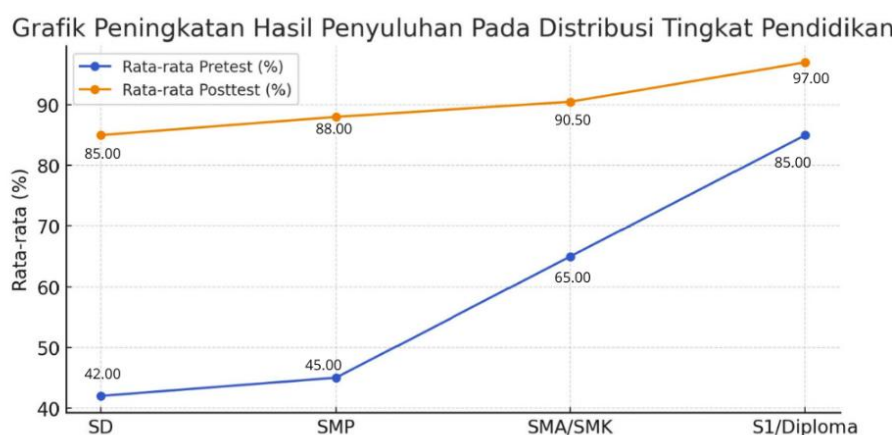
edukasi yang tinggi pada kelompok usia yang lebih tua, yang mungkin awalnya memiliki pemahaman yang lebih terbatas tentang topik tersebut. Sementara itu, kelompok usia 26-35 tahun memiliki rata-rata *pre test* tertinggi (60.00%) dan peningkatan terendah (30.50%), mengindikasikan bahwa mereka sudah memiliki basis pengetahuan yang lebih baik sebelumnya.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Hasil Penyuluhan Pada Distribusi Jenis Kelamin

Ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki menunjukkan peningkatan yang sedikit lebih tinggi (41.50%) dibandingkan perempuan (38.00%), meskipun perempuan memiliki rata-

rata *pre test* yang sedikit lebih tinggi (55.00% vs 51.00%). Hal ini menunjukkan efektivitas edukasi pada kedua jenis kelamin.



Gambar 6. Grafik Peningkatan Hasil Penyuluhan Pada Distribusi Tingkat Pendidikan

Berdasarkan pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP menunjukkan peningkatan pengetahuan tertinggi (masing-masing 43.00%), dengan rata-rata pretest terendah (42.00% dan 45.00%). Ini menandakan bahwa edukasi berhasil menjangkau dan meningkatkan pengetahuan kelompok dengan latar belakang pendidikan yang mungkin paling membutuhkan informasi ini. Sebaliknya, kelompok S1/Diploma memiliki rata-rata *pre test* yang sangat tinggi (85.00%) dan peningkatan terendah (12.00%), menunjukkan pemahaman awal yang sudah sangat baik. Secara keseluruhan, data ini menggarisbawahi keberhasilan program edukasi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat Desa Karangpetir, khususnya bagi kelompok yang paling membutuhkan informasi mengenai swamedikasi obat nyeri dan demam secara rasional.

Data ini menjadi bukti kuat bahwa kegiatan edukasi

menggunakan media poster, buku saku dan penjelasan lisan yang dilakukan secara *door to door* sangat efektif. Peningkatan ini tidak hanya mencakup pemahaman definisi dan dosis obat yang tepat, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk mengenali jenis obat yang aman, memahami batasan swamedikasi, cara membaca label obat, serta yang terpenting, mengenali tanda-tanda bahaya yang memerlukan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Pemahaman mengenai pentingnya tidak membagikan obat ke orang lain juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan keamanan. Dengan demikian, masyarakat kini diharapkan dapat lebih bijak dan mandiri dalam menggunakan obat, sekaligus tetap memahami batasan swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab.

Memahami pentingnya penggunaan obat yang tepat adalah kunci utama dalam menjaga kesehatan. Edukasi tentang swamedikasi obat demam dan nyeri yang benar sangatlah penting, karena membantu masyarakat mengerti cara

menggunakan obat ini dengan aman (Pulungan et al., 2019). Peningkatan pemahaman yang jelas, seperti terlihat dari hasil posttest yang jauh lebih baik dibandingkan pretest, menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang telah diberikan berhasil. Dengan pengetahuan ini, masyarakat diharapkan bisa lebih cermat dan bertanggung jawab saat mengatasi demam atau nyeri ringan, menghindari kesalahan dalam minum obat, dan tidak ragu untuk segera ke dokter jika sakitnya tidak membaik atau malah memburuk. Ini semua demi tercapainya masyarakat yang lebih sehat dan mandiri dalam mengurus kesehatan mereka sendiri (Kartika Untari et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil edukasi swamedikasi penggunaan obat analgetik-antipiretik pada masyarakat Desa Karangpetir, pendekatan edukasi berbasis komunitas dengan media cetak efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat secara rasional. Peningkatan signifikan dalam nilai pre-test dan post-test menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah melaksanakan program edukasi serupa secara berkelanjutan dan memperluas program edukasi ke desa-desa lain untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara luas, sehingga masyarakat dapat lebih berdaya guna dalam mengelola kesehatan diri dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant

women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11).

<https://doi.org/10.3390/ijerph17113993>

Haryanto, K., & Marlindasari, L. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik pada Masyarakat Kelurahan Kenanga Kota Tangerang. *Jurnal Medika Farmaka*, 2(2), 235–238. <https://doi.org/10.33482/jmedfarm.v2i2.26>

Kartika Untari, M., Fatimah, S., Duanda Putri, H., Riska Rahmawati, A., Azzahra Puteri, D. (2024). Kajian Penggunaan Obat Yang Rasional Pada Faringitis Akut di Puskesmas X Karanganyar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(1). <https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i1.25016>

Kesehatan, J. I., & Husada, S. (2020). *Perilaku Swamedikasi*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>

Lufitasari1, A., Khusna2, K., & Pambudi3, R. S. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. *Desember*, 1(1). <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI>

Ratnawulan, S., Dan, M., & Husni, P. (2017). *Pemberian Pemahaman Mengenai Penggunaan Obat Analgesik Secara Rasional Pada Masyarakat Di Arjasari Kabupaten Bandung*. Vol. 6, Issue 3). <http://samples.jbpub.com/>

- Sovia, E. (2024). Edukasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2). <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.428>
- Widiastuti, T.C (2022). Swamedikasi dengan metode CBIA di Desa Pekuncen meningkatkan pengetahuan ibu PKK tentang penggunaan obat bebas. *Jurnal Empati*. 3(3). Hal.223-230
<https://doi.org/10.26753/empati.v3i3.874>